

## **Pola Ekonomi Pasar dan Strategi Rumah Tangga Pedesaan: Kasus Tanah Datar, Sumatera Barat**

*(Pattern of the Market Economy and Household Strategies in Rural Areas: The Case of Tanah Datar, West Sumatra)*

Dr. Nursyirwan Effendi

### *Abstract*

*The research reveals forms of strategies of peasant household dealing with the market economy taking place in rural area. Using an anthropological approach, the research focuses on economic activities carried out by the peasant community in Tanah Datar. The main assumption of the research is that the economic activity is a part of social mechanism. The results of the research show that strategies for survive economically are an integral part of daily social activities. Therefore, peasants maintain their social interests as well as economic survive. The most important institution that should be taken into consideration in this situation is market. As one of economic institution, market plays an important role to influence the existence of household economy, kin relationships, and custom. The market becomes the main aspect of household strategies. In other words, a market mechanism occurred is the most important element in the community that challenges for the social performance they should carry out. In this context, the mechanism, to some extent, represents the pattern of the market economy.*

### **A. Pendahuluan**

Respon strategis dari masyarakat petani di pedesaan terhadap ekonomi pasar dalam rangka mempertahankan ekonomi rumah tangga adalah salah satu poin terpenting dalam kajian antropologi ekonomi. Institusi yang terpenting yang harus diperhatikan adalah pasar. Institusi ini dalam faktanya adalah representasi empirik dari sistem ekonomi pasar dan dipahami tidak hanya sebagai lokasi aktifitas ekonomi, tetapi juga sebagai indikator dan titik korelasi (*flash point*) dari hubungan *societal* antara institusi sosial, politik dan budaya di dalam masyarakat. Pola-pola respon masyarakat lokal, konsekuensinya, dipahami sebagai pola pemberdayaan ekonomi rumah tangga, namun berada dalam kerangka sistem sosial. Dengan kata lain, reaksi mereka terhadap dinamika ekonomi pasar berdampak kepada tatanan sistem sosial.

Joel S. Kahn (1980) berpendapat bahwa kontak langsung orang Minangkabau dengan dunia ekonomi global adalah nampak jelas pada eksistensi pasar lokal di tingkat pedesaan. Hal ini menandakan bahwa desa-desa di Minangkabau secara ekonomi sangat erat berkaitan dengan dunia luar melalui proses global dari pembagian kerja yang bersifat nasional dan internasional (Kahn 1980: 27, 75). Artinya, tidak ada satupun desa di Sumatera Barat yang kini independen dengan sistem ekonomi pasar yang lebih luas. Ada bukti yang argumentatif yakni masyarakat Sumatera Barat telah lama terlibat di dalam mekanisme ekonomi dunia global (Oki 1977: 34-61; Kahn 1993: 121 – 126; Evers at al. 1993). Argumentasi ini memperkuat bahwa keterlibatan masyarakat pedesaan di dalam ekonomi pasar bukanlah fenomena baru, melainkan sudah berlangsung sejak lama.

Berkaitan dengan pola ekonomi yang berorientasi pasar, masyarakat pedesaan Minangkabau dewasa ini tidak hanya terlibat dalam produksi subsisten, sebagai aktifitas ekonomi domestik utama mereka, melainkan juga mengejar aktifitas-aktifitas komersial demi mempertahankan ekonomi rumah tangga. Dalam pengertian ini, penduduk desa tidak terutama mencari usaha-usaha pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs*), tetapi juga mengejar kebutuhan-kebutuhan lain yang terus berkembang sebagai respon terhadap pengaruh kebudayaan konsumtif (*consumer culture*).

Menurut suatu studi yang disponsori oleh P&K Sumatera Barat, proses globalisasi telah dianggap sebagai salah satu pemicu perubahan-perubahan dalam berbagai aspek di dalam kebudayaan dan masyarakat lokal, seperti pembentukan ekonomi domestik, orientasi terhadap pendidikan sebagai preferensi baru di dalam tipe keluarga yang disesuaikan dengan kehidupan kontemporer (P & K 1994: 15-54). Di kesempatan lain Kato (1982) juga telah berpendapat bahwa telah berlangsung suatu konfigurasi sosial baru di tengah masyarakat Minangkabau dewasa ini (Kato 1982: 168-193). Konfigurasi ini terjadi oleh karena telah terjadi perubahan-perubahan yang diindikasikan oleh fungsi yang semakin lemah dari rumah adat dan kelebagaannya, kecenderungan yang kuat terhadap pola keluarga inti dari pada keluarga luas, pemilikan yang lebih individual daripada komunal dan kecenderungan baru dalam menentukan stratifikasi sosial. Faktanya, perubahan-perubahan yang terjadi sejalan dengan modernisasi yang progresif dari ekonomi. Asumsi yang muncul adalah terdapat hubungan yang erat antara pola hubungan sosial kontemporer di masyarakat pedesaan Minangkabau dengan berlangsungnya mekanisme ekonomi pasar.

Meskipun penetrasi ekonomi pasar di dalam komunitas Minangkabau bukanlah fenomena baru, seperti halnya terjadi pada komunitas lainnya di Indonesia (Oki 1977; Kahn 1980; Kato 1982; Young 1994), namun pola respon terhadap penetrasi tersebut berbeda-beda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya dan prosesnya masih terus berlangsung. Selama masa penjajahan Belanda, contohnya, sistem tanam paksa (*kultuurstelsel*) adalah faktor utama yang telah mendorong secara intensional masyarakat lokal untuk terlibat di dalam ekonomi pasar (Amran 1985; Oki 1977; Young 1994). Proses pembentukan pola kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh adanya ekonomi pasar masih terjadi sampai sekarang. Efek keterlibatan masyarakat pedesaan di dalam ekonomi pasar berbeda-beda, seperti, ketegangan antara individu dan kolektif, konflik dan keserasian (*conformity*), kesinambungan dan resistensi, atau perubahan dan keberlanjutan (*change and continuity*).

Dalam konteks inilah, penelitian ini mengungkapkan strategi umum dari rumah tangga petani dalam mempertahankan keseimbangan dinamis dari tuntutan ekonomi dan kepentingan keluarga (sosial). Dengan memfokuskan pada suatu masyarakat petani desa Tabek Patah di Tanah Datar, penelitian ini berusaha mencari tahu pola strategi rumah tangga yang mereka jalankan.

Di desa Tabek Patah, efek yang jelas adalah banyak anggota komunitas mengalami apa yang disebut proses globalisasi sebagai hasil dari keterlibatan mereka di dalam ekonomi pasar. Terkait dengan pemenuhan kebutuhan subsisten, apapun jenis usaha, sedapat mungkin dilakukan oleh penduduk desa agar mereka bisa survive. Medium yang utama adalah inkam yang memadai. Dalam konteks ini, penduduk desa cenderung mencirikan setiap tindakan sosial mereka sebagai realitas ekonomi, sehingga hubungan-hubungan sosial lebih berat berada dalam kerangka ekonomi. Lalu bagaimana strategi mereka saat mana mereka harus berhadapan dengan tuntutan keutuhan integritas sistem sosial (komunal), sementara, tuntutan ekonomi pasar yang bercirikan individualis lebih kuat terasa?

## B. Pasar dan Ekonomi Pasar

Jawaban tersebut diatas harus dicari akarnya dari pemahaman tentang institusi pasar. Secara teoritis, pasar adalah salah satu dari institusi ekonomi yang terpenting dan cara hidup (*a way of life*) yang mendorong berbagai komunitas menjalankan transformasi sosial, budaya dan politik (Polanyi, 1957; Geertz 1963; Evers 1997). Peran pasar tersebut dilakukan melalui proses modernisasi dan globalisasi dengan didorong oleh mekanisme kapitalisme di dalam konteks sistem dunia (Wallerstein 1980) dan sebagai hasil dari ekspansi pasar (Evers 1994). Secara empirik, kehadiran pasar adalah sebagai indikator penting dari berbagai perubahan di dalam sistem ekonomi suatu komunitas yang bergerak dari ekonomi subsistensi ke pola-pola ekonomi pasar. Akibatnya, peran dari pasar di dalam berbagai komunitas adalah krusial. Oleh karena itu, peran pasar di dalam banyak komunitas, baik teoritis dan empirik, dapat dimengerti sebagai mekanisme sosial terpenting yang mengindikasikan sampai sejauh mana suatu komunitas mengalami resistensi, pergeseran atau perubahan sebagai respon dari transformasi yang berlangsung (Evers 1995).

Transformasi sosial dari komunitas lokal sebagai efek dari integrasi mereka ke dalam pasar-pasar global dan regional, menunjukkan bahwa telah berlangsung pola ekonomi yang bergantung kepada pasar. Pengertian ini yang kemudian disebut dengan adalah ekonomi pasar. Keberadaan ekonomi pasar kapitalis sebagai respon dari kekuatan-kekuatan eksternal, tak diragukan lagi telah dialami oleh banyak komunitas pedesaan di Asia Tenggara (Geertz 1963; Elson 1984; Gunarsson et al. 1985). Namun demikian, keterlibatan masyarakat ke dalam ekonomi pasar yang berlangsung, pada skala tertentu, telah melahirkan ketidakpastian dari pola ekonomi subsisten di tingkat lokal (Nash 1994). Beberapa penyebabnya adalah pertama, kapasitas yang tidak seimbang antara akselerasi permintaan pasar akan komoditi lokal dan kapasitas produktif dari komunitas lokal. Kedua, nilai pertukaran lokal (*local exchange value*) lebih dideterminasi oleh suatu arena pertukaran yang lebih luas tingkatannya. Hasilnya, komunitas lokal senantiasa mengalami hubungan-hubungan kekuatan yang tidak seimbang yang mengatur konteks dan mekanisme pertukaran (Nash 1994: 22).

Studi hubungan antara transformasi sosial dan pasar telah banyak dilaksanakan dalam antropologi yang mayoritas menempatkan bentuk-bentuk pasar primitif dan petani sebagai sentral analisis (Redfield 1953, 1956; Mintz 1960; Polanyi 1957; Skinner 1964; Bohannon dan Dalton 1968; Geertz 1963; Wolf 1966; Dalton 1973; Swartzberg 1979; Hodges 1988). Dari berbagai studi para antropolog di atas, dapat disimpulkan bahwa titik berat perhatian relasional pasar dan transformasi sosial difokuskan pada perubahan makna dan struktur pasar dan dari refleksi struktur sosial lokal ke pola jaringan pertukaran pasar dalam sistem yang lebih luas. Asumsinya adalah karakter sosial, budaya dan ekonomi dari masyarakat petani performanya sangat berbeda dengan yang dimiliki oleh masyarakat industri (lihat Geertz 1963).

Menurut Hodges pertukaran pasar pada masyarakat petani secara esensial memiliki perangkat pra-kapitalis, dan karakter-karakter masyarakat petani adalah terlibat penuh didalam pekerjaan-pekerjaan pertanian (Hodges 1988: 2). Ini artinya, petani sangat dekat dengan tipe masyarakat *tribal* dimana bentuk ekonomi banyak ditentukan oleh status sosial, dan tidak oleh interes bisnis. Sebagai gambaran kontras, ekonomi masyarakat Eropa dan Amerika Utara pada abad ke 19 banyak ditentukan oleh pasar yang dibentuk kental oleh sistem kapitalis (Redfield 1953: 24; Wolf 1966: 2).<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Berdasarkan studinya pada masyarakat Jawa, Geertz secara tegas membedakan antara ekonomi masyarakat petani dan ekonomi Barat. Bentuk ekonomi yang pertama dicirikan sebagai suatu bentuk

Dalam perspektif sejarah, masyarakat petani dimasukkan ke dalam analisis sosial, politik dan ekonomi dari sistem feodal. Ide ini mengacu kepada feudalisme di pedesaan Eropa sebelum abad ke 19. Dalam masa itu, petani tidak dipahami hanya sebagai sekelompok individu yang mengolah lahan, tetapi sebagai suatu kelas sosial yang hidup dibawah dominasi elit feodal. Mengacu kepada karakter yang berlainan dari masyarakat petani di Amerika Latin, Asia dan Eropa, Redfield berargumentasi bahwa kelas petani termasuk ke dalam masyarakat besar, dan masyarakat petani adalah satu bagian dari masyarakat (Redfield 1985: 23), atau bagian dari sistem negara besar yang mengontrol seluruh komuniti di dalamnya (Rossebery di dalam Barfield 1997: 352).

Petani umumnya harus berhadapan dengan keputusan-keputusan ekonomi dan sosial bagi tindakan-tindakan mereka bila mereka harus terlibat di dalam pasar. Konsekuensi logis dari ini adalah petani harus mengalami proliferasi sosial yang dibagi bersama dengan pelaku-pelaku di dalam pasar. Pelaku atau *participant* di dalam pasar tersebut harus menghadapi kenyataan bahwa pelaku lainnya di dalam pasar, baik petani atau bukan, secara potensial dapat melahirkan peran-peran yang bersifat menguntungkan satu sama lain atau bisa bersifat eksploitatif satu sama lainnya (Wolf 1966: 46).

Tentu, pengertian keterlibatan petani di dalam dunia ekonomi yang lebih luas dan kapitalistik bisa berasal dari pemahaman umum bahwa petani memegang suatu karakter-karakter sosial dan budaya tertentu. Petani umumnya dilihat sebagai aktor yang senantiasa kuat memelihara struktur sosial yang harmonis dan kesejahteraan sosial (*social wealth*) (Wolf 1966: 12-13). Walaupun begitu, masyarakat petani tidak dapat lepas dari posisinya sebagai bagian dari masyarakat yang lebih besar yang terus mengalami perubahan. Oleh karena itu, petani senantiasa terlibat didalam kontradiksi peradaban, dan perbedaan antara kota dan desa dan antara institusi nasional, lokal dan tradisional (Redfield 1956; Wolf 1966)

Secara klasik, menurut Chayanov, petani atau masyarakat desa dipahami sebagai penghasil komoditi pertanian di skala kecil yang diorganisasikan di dalam unit-unit rumah tangga. Unit tersebut adalah unit dasar produksi sekaligus konsumsi, dan unit tersebut sangat tergantung kepada tenaga kerja yang berasal dari keluarga didalam kerangka mekanisme yang berorientasi kepada ekonomi subsistensi. Keluarga petani dianggap adalah murni bergantung kepada unit kerja keluarga dan tidak sama sekali menggunakan tenaga kerja upah (Thorner 1966: xiii; Rossebery dalam Barfield 1997: 352).

Dalam masa sekarang, ekonomi masyarakat petani ditujukan untuk reproduksi rumah tangga. Sehingga, petani harus mau beradaptasi dengan penciptaan dan penggunaan strategi dengan skala luas guna mencapai tujuan tersebut. Efeknya, anggota rumah tangga petani seringkali mencari variasi kerja yang produktif dan reproduktif sebagai tambahan dari pekerjaan-pekerjaan pertanian mereka. Dalam pengertian ini, pekerjaan-pekerjaan anggota keluarga petani dikategorikan sebagai aktifitas tambahan yang seringkali lebih penting posisinya, berdasarkan waktu kerja dan penghasilan, daripada pertanian itu sendiri (Rossebery dalam Barfield 1997: 352). Dalam konteks inilah, maka argumentasi Chayanov bahwa rumah tangga petani mempekerjakan tenaga non upah sangat tidak relevan.

---

ekonomi dimana didalamnya arus total perdagangan dilaksanakan melalui transaksi-transaksi interpersonal diantara sejumlah individu yang tidak saling berhubungan. Kebalikannya, ekonomi Barat di pasatkan pada pola ekonomi firma, perdagangan dan industri yang dilaksanakan melalui seperangkat institusi sosial yang impersonal yang mengorganisasikan berbagai aktifitas produksi dan distribusi yang saling terkait (Geertz 1963).

Faktanya, menurut Wong, produksi petani pada satu sisi, didefinisikan sebagai formasi sosial yang tidak mutlak kapitalis. Kosekuensinya, produksi petani mendorong terbentuknya karakter khusus mereka yang kurang terintegrasi ke dalam pasar-pasar di skala nasional. Pada sisi lain, ikatan-ikatan personal, bukan melulu ikatan-ikatan ekonomi, sangat krusial untuk mobilisasi tanah, tenaga, sarana produksi dan kredit (Wong 1987: 19).

Analisis terpenting mengenai pasar dalam masyarakat lokal terfokus pada aspek-aspek ekonomi pasar pada proses transformasi dari berbagai bentuk dasar organisasi sosial dan budaya. Aspek-aspek ini memberikan petunjuk yang kuat bagi unsur-unsur perubahan sosial atau budaya yang sedang berlangsung (Carnoy et al. 1993; Polanyi 1957; Geertz 1963).

### C. Strategi Rumah Tangga Pedesaan

Berdasarkan hasil penelitian saya, rumah tangga petani pedesaan memiliki beberapa bentuk atau pola strategi dalam menghadapi mekanisme ekonomi pasar. Bentuk strategi tersebut adalah:

#### C.1. Ekonomi Campuran: *Cash Crops* dan Subsisten

Strategi pertama yang dilakukan oleh masyarakat desa dalam menghadapi ekonomi pasar adalah menjadikan pola ekonomi pertanian mereka kepada orientasi produk untuk di jual (*cash crops*). Berdasarkan hasil penelitian yang memfokuskan pada aktivitas pertanian dan rumah tangga desa Tabek Patah yang terletak di Kecamatan Salimpaung, Tanah Datar terlihat bahwa tujuan kebanyakan petani pergi berladang adalah untuk menjual hasilnya ke pasar, dari pada mereka usahakan untuk di konsumsi.

Dengan memiliki iklim sedang dan berhawa sejuk ( $25^{\circ}$  C), desa Tabek Patah cocok memiliki komoditas pertanian berjangka umur pendek (*tanaman mudo*), seperti tomat, cabe, pisang dll. Selain jenis tanaman tersebut, desa ini terkenal dengan lahan kayu manis (*cassia vera*) yang luas. Sebagian besar masyarakat desa ini (2.654 orang tahun 1997) bekerja sebagai petani (49,4%). Tanaman pokok (*staple food*) yakni padi ditanam seiring dengan penanaman berbagai komoditi unggulan utama pertanian yang laku di pasar, seperti cabe merah, jahe, kulit manis, tomat, dan pisang.

Untuk mendukung tujuan tersebut, desa ini memiliki sebuah pasar Nagari yang cukup besar yakni pasar Tabek Patah. Berdasarkan peraturan daerah Tanah Datar no. 10/1990, pasar Tabek Patah digolongkan sebagai pasar tipe A, yakni pasar yang dimiliki dan dikelola oleh nagari setempat, yakni Nagari Tabek Patah. Dalam kacamata ekonomi, keberadaan pasar bagi masyarakat sangat penting dalam mendukung pemasaran atau *outlet* produk pertanian utama mereka.

Dewasa ini ketergantungan masyarakat setempat terhadap keberadaan pasar sangat tinggi, karena sering menjadi ukuran dari keberhasilan mereka berusaha di ladang. Berapa banyak uang yang diperoleh dari menjual hasil di pasar, akan menjadi penentu dari mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Uang yang mereka peroleh dari hasil penjualan komoditi pertanian (*cash crops*) mereka pergunakan selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga untuk kebutuhan konsumtif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada hari pasar di Tabek Patah, yakni hari Senin, hampir seluruh penduduk desa mengunjungi pasar dan itu artinya mereka menghentikan sejenak pekerjaan mereka di ladang. Dengan orientasi mereka kepada pasar, masyarakat sangat *well informed* tentang hari-hari pasar di daerah sekitarnya.

Apabila kebutuhan dan penjualan komoditas tidak terpenuhi pada pasar setempat, petani akan pergi ke pasar-pasar lainnya di dalam lingkup kecamatan, atau di luar kecamatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa karakteristik utama masyarakat desa adalah berorientasi dagang. Ini artinya rumah tangga petani bergerak pada lingkup aktivitas subsisten dan komersial. Aktivitas serupa ini yang dalam antropologi ekonomi disebut dengan *mixed cash-subsistence economies* (Hovelsrud-broda 1997: 23-36).<sup>2</sup>

### C.2. Praktek Tenaga Kerja Upahan Sebagai Konsekuensi Dari Tuntutan Pasar

Keterlibatan masyarakat desa di dalam ekonomi pasar membuahkan konsekuensi berupa pentingnya pendapatan (*income*). Bagi kebanyakan petani, harga-harga komoditi pertanian mereka di pasar akan mempengaruhi kalkulasi pendapatan. Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa petani selalu menghadapi problema (1) fluktuasi pendapatan; (2) ketidak pastian harga-harga dari komoditi pertanian di pasar. Akibatnya, mereka tidak pernah dapat memprediksikan pendapatan mereka berdasarkan perkiraan jangka panjang (*income on a long-termed basis*).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pendapatan sebagian besar petani (58%) di bawah Rp.50.000,- (sebelum krisis ekonomi nasional). Sekarang ini diasumsikan pendapatan mereka rata-rata tidak lebih dari Rp. 100.000- 125.000,- per bulan. Berdasarkan data tahun 1997, hanya 4,5% petani yang berpenghasilan di atas Rp. 320.000,-.

Data ini menunjukkan bahwa distribusi pendapatan di pedesaan memperlihatkan adanya problema kelangkaan uang (*shortage of money*), sementara observasi menunjukkan bahwa kuantitas komoditi pertanian mereka cenderung terus meningkat ke pasar dari minggu ke minggu. Dari sini jelaslah bahwa perjuangan petani dalam menghadapi ekonomi pasar bukanlah hanya sekedar berusaha agar komoditi pertanian mereka laku di pasar, tetapi juga soal bagaimana mereka berjuang untuk memperoleh pendapatan yang layak agar dapat membiayai kebutuhan atau konsumsi mereka sehari-hari.

Motivasi ini dalam praktek telah banyak menyerap energi masyarakat, sehingga sinergi sosial untuk membangun komunalisme masyarakat secara keseluruhan menjadi melemah. Energi sosial mereka tersedot untu mementingkan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Meskipun begitu, daya tarik sentrifugal yang dimotori oleh adat nampak masih terasa, seperti yang pernah diungkapkan oleh sebagian informan bahwa mereka masih merasa malu bila soal uang yang mereka kedepankan dalam berperilaku (*pitih nan dikamukoan*) sementara kepentingan keluarga dan kerabat terabaikan.

Jika kita mempertimbangkan konteks sosial orang Minangkabau secara umum, argumen di atas bisa mengklaim bahwa orang Minangkabau adalah tipe masyarakat yang memiliki orientasi yang kuat terhadap interaksi ekonomi yang direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, adalah tidak jarang menemukan orang Minangkabau yang senantiasa sangat perhitungan (*calculation-minded*), tetapi dalam level tampakan, mereka tidak mau mengakuinya, melainkan suka bersembunyi dibalik rasional dan daya tarik sentripetal adat dan kerabat. Mereka khawatir dicap jelek karena punya orientasi terhadap uang. Seorang informan penelitian (seorang pedagang wanita, Mr,36) dari pasar Lubuak Jantan berpendapat:

<sup>2</sup> Konsepsi di atas mengandung pengertian tentang adanya penggabungan dari interseksi dua sektor ekonomi yang berbeda yakni ekonomi "kapitalis" atau "pasar" dengan ekonomi rumah tangga yang "tradisional" (Hovelsrud-Broda 1997:23).

„dahulu adat yang utama dan pertama, tetapi sekarang uang yang di *kamukoan*. Namun kami tak selalu mengungkapkannya secara terang-terangan. Bagaimanapun, saya masih mengakui adat adalah yang utama. Saya akan meninggalkan pekerjaan ini sementara, jika ada acara adat, misalnya pernikahan atau acara keluarga lainnya. Saya lebih suka menghadirinya daripada terus bekerja. Kalau tidak saya merasa malu dengan orang-orang (*sagan disabuik*), mereka mungkin akan menyebut saya mata duitan (*pith nan kamuko*).”

Konsekuensi dari rendahnya pendapatan dan fluktuasi harga-harga komoditi pertanian mereka di pasar, kita akan banyak menemukan berbagai variasi usaha masyarakat desa untuk memperoleh pendapatan (baca: uang) dari berbagai sumber dan cara, seperti pekerjaan sambilan, memohon bantuan uang dari kerabat di rantau melalui kiriman uang, meminjam dari koperasi simpan pinjam di desa, dan meningkatkan *sense of commercialism*, misalnya menjual tenaga kerja upahan (kongsi).

### C.3. Gender Dalam Ekonomi Rumah Tangga

Penelitian saya menunjukkan bahwa peran sosial wanita sebagai *bundo kanduang*, juga memegang peranan kunci dalam ekonomi rumah gadang. Hal ini masih selaras dengan ungkapan adat *bundo kanduang, limpapeh rumah nan gadang, umbun puro pegangan kunci, aluang bunan sumarak dalam nagari* (Hakimy Dt. Rajo Penghulu 1978: 6). Hubungannya dengan kaum laki-laki Minang, kaum wanita nampaknya memainkan langsung peranan mencari inkam keluarga, sementara para mamak rumah gadang berperan sebagai manajer bagi harta komunal kaum (Oki 1977; Manan 1995).

Penelitian saya menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang setara antara suami dan istri dalam memelihara ekonomi rumah tangga, apabila mereka telah berada dalam struktur keluarga inti. Sementara pencarian inkam bagi kaum dengan memanfaatkan tanah ulayat tanah kaum semakin melemah. Waktu dan energi kaum laki-laki kebanyakan dicurahkan untuk mengerjakan lahan privat dalam keluarga inti mereka, sementara tanah kaum ditinggalkan menganggur.

### C.4. Keterlibatan dalam Aktivitas Pasar

Bagi orang Minangkabau, terutama yang tinggal di pedesaan, pasar telah lama dianggap sebagai bagian yang integral dalam ritmus sosial dan ekonomi mereka.<sup>3</sup> Eksistensi signifikan dari pasar telah nampak sejak kejayaan masa kerajaan Minangkabau di Pagaruyung pada abad ke 14. Jika kita ingin mengetahui dinamika sosial dan ekonomi orang Minangkabau secara keseluruhan, maka fenomena tentang perkembangan pasar-pasar lokal haruslah menjadi perhatian. Meskipun perkembangan masyarakat di Minangkabau ditandai dengan munculnya pemukiman-pemukiman yang ke arah bentuk kota, namun pasar pedesaan masih memainkan peran penting (Dobbin 1983: 12). Dari sini dapat diasumsikan bahwa ada keterkaitan yang erat dari perkembangan sosial di pedesaan dan kehadiran peran pasar (Dobbin 1972, 1983)

<sup>3</sup> Misalnya, ungkapan “pai ka pasa” adalah ungkapan keseharian yang paling sering kita dengar di mana-mana. Ungkapan bahasa serupa ini adalah salah satu indikator penting dalam menandai adanya keterkaitan erat pasar dalam ritmus kehidupan orang Minangkabau.

Karakteristik utama orang Minangkabau adalah refleksi kedekatan mereka dengan pasar dan dagang dalam keseharian hidup.<sup>4</sup> Karenanya tidak heran bila orang Minangkabau terkenal sebagai masyarakat pedagang atau pengusaha, dan menjadikan kalkulasi ekonomi sebagai salah satu nilai sosial dalam kebudayaan mereka. Tak heran bila Joel S. Kahn akhirnya sampai kepada kesimpulan bahwa orang Minangkabau sebagai *homoeconomicus* (1993).

Dalam konteks masyarakat Sumatera Barat, khususnya orang Minangkabau, pasar pedesaan memiliki hubungan dengan pemicu perubahan sosial. Joel S. Kahn (1980) berargumen bahwa kontak langsung alam Minangkabau dengan dunia ekonomi global melalui pasar lokal dan regional, memberikan akses bagi pengaruh eksternal ke dalam desa-desa di Minangkabau. Konsekuensinya, secara ekonomi masyarakat desa sangat erat berkaitan dengan dunia luar karena adanya proses global dari pembagian kerja yang bersifat nasional dan internasional (Kahn 1980: 27, 75). Kini tidak ada satupun desa di Sumatera Barat yang independen dengan sistem ekonomi yang lebih luas. Ada bukti yang argumentatif bahwa masyarakat Sumatera Barat telah lama terlibat di dalam mekanisme ekonomi dunia global (Oki 1977: 34-61; Kahn 1993: 121 – 126; Evers at al. 1993).

#### D. Kesimpulan

Faktor utama untuk mengamati ekonomi rumah tangga pedesaan adalah keterlibatan masyarakat dalam ekonomi pasar. Aktivitas masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dikalkulasikan menurut hasil *cash crops* dan pengerahan tenaga kerja keluarga. Pendapatan atau inkam menjadi medium terpenting yang mengindikasikan tingkat keterlibatan mereka di dalam ekonomi pasar, sekaligus acuan untuk menciptakan berbagai strategi.

Sementara, keberadaan institusi pasar dan ketergantungan masyarakat terhadapnya memberikan indikasi kuat tentang keterlibatan masyarakat desa dalam aktivitas komersial. Sementara kebutuhan ekonomi subsisten tetap masih memainkan peranannya dalam mempertahankan keutuhan sosial keluarga. Dari sini dapat dikatakan bahwa masyarakat desa masih berada dalam pola *mix* atau campuran dari pola ekonomi subsisten dan komersial. Dalam konteks sosial, masyarakat desa juga memiliki pola campuran komunal dan individual. Masyarakat desa Minangkabau karenanya senantiasa dinamis dalam menciptakan strategi ekonomi rumah tangga mereka sebagai usaha menyeimbangkan tuntutan ekonomi dan keutuhan sosial.

Institusi pasar dan mekanisme ekonomi pasar dalam masyarakat pedesaan, dalam kacamata antropologi, di konstruksikan secara sosial, dan bukan ditentukan dan distrukturkan oleh sistem ekonomi. Pola ekonomi pasar, dengan kata lain, merupakan konstruk budaya. Berdasarkan pemikiran ini, konsekuensinya, pasar-pasar pedesaan tidak semata-mata merepresentasikan bentuk fisik, tetapi yang utama adalah representasi konstruksi sosial. Identitas sosial dari orang-orang yang terlibat dalam aktivitas di pasar adalah titik sentral dari realitas daripada fakta-fakta fisiknya.

Dengan alasan ini, saya beranggapan bahwa integrasi kehidupan sosial masyarakat lokal Minangkabau dengan pembentukan ekonomi pasar pedesaan sangatlah

<sup>4</sup> Perhatikan kios dan warung-warung yang didirikan dihampir setiap rumah yang berlokasi di pinggir jalan di wilayah Sumatera Barat ini. Bisa dikatakan bahwa berdagang sudah menjadi pola umum aktivitas utama dan sampingan dari orang Minangkabau.

krusial.<sup>5</sup> Melalui anggapan ini dapatlah dimengerti bahwa ekonomi pasar di dalam konteks Minangkabau merupakan *social body* dan refleksi dari kehidupan sosial.

### E. Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat terselenggara dengan baik atas dukungan finansial dari Lembaga Penelitian Universitas Andalas melalui dana penelitian SPP/DPP 1999/2000. Di lapangan, masyarakat Tanah Datar, khususnya masyarakat desa Tabek Patah, telah dengan antusias dan hangat membantu dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya mengucapkan rasa penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada LP Unand dan masyarakat desa Tabek Patah atas segala bantuan yang telah diberikan.

### F. Daftar Pustaka

- Alexander, Jennifer.** 1987. *Trade, Traders and Trading in Rural Java*. New York: Oxford University Press
- Amran, Rusli.** 1985. *Sumatra Barat Plakat Panjang*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan
- Barfield, Thomas.** 1997. *The Dictionary of Anthropology*. Oxford: Blackwell Publisher
- Bohannon, Paul and G. Dalton.** 1968. *Market in Africa*. Evanston: Northwestern University Press
- Carnoy, Martin; Manuel Castells; Stephen S. Cohen and F.H. Cardoso.** 1993. *The Global Economy in the Transformation Age*. Pennsylvania: Pennsylvania State University Press
- Dalton, G.** 1973. "Peasant Markets", dalam *Journal of Peasant Studies*, 1, 240-3
- Dobbin, Christine.** 1972. "Tuanku Imam Bonjol (1972-1864). *Indonesia*: 13, April
- Dobbin, Christine.** 1983. *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra, 1784-1847*. London: Curzon Press. Ltd
- Elson, R. E.** 1984. *Javanese Peasants And The Colonial Sugar Industry: Impact and Change in as East Java Residency, 1830-1940*. Singapore: Oxford University Press
- Evers, Hans-Dieter.** 1994. *Social And Cultural Dimensions Of Market Expansion*. Paper dari Sociology of Development Research Centre, University of Bielefeld
- Evers, Hans-Dieter.** 1995. *The Changing Culture of Market*. Working Paper dari Sociology of Development Research Center, University of Bielefeld. No.239
- Evers, Hans-Dieter.** 1997. "Globalisasi dan Kebudayaan Ekonomi Pasar. Dalam *Prisma*. Jakarta: LP3ES. No.5
- Evers, Hans-Dieter, Afrizal, A. Miko and E. Chatra.** 1993. "Perkembangan Kota Padang." Dalam *Jurnal Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya*. FISIP - Universitas Andalas, Padang, Indonesia. No.1/1
- Geertz, Clifford.** 1963. *Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley: University of California Press

<sup>5</sup> Selama era penjajahan di Indonesia, terutama pada dekade pertama abad ke 20, tercatat bahwa transformasi sosial ekonomi telah berlangsung di dalam nagari. Akibatnya, format sosial dari nagari adalah refleksi dari pola masyarakat ekonomi pasar (Manan 1995: 49). Pada saat itu, pasar-pasar pedesaan menjadi fokus dari perdagangan internasional sebagai respon dari perdagangan kopi dan rempah-rempah (Dobbin 1983:62).

- Gunnarsson, Christer, Mason C. Hoadley, and Peter Wad (eds.), 1984. *Rural Transformation in Southeast Asia*. Sweden: NASEAS
- Hakimy Dt. Rajo Penghulu. Idrus. 1978. *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: CV Rosda
- Hodges, Richard. 1988. *Primitive and Peasant Markets*. Oxford: Basil Blackwell
- Hoverlsrud-Broda, Grete K. 1997. "Arctic Seal Hunting Household and the Anti-Sealing Controversy". Dalam *Research in Economic Anthropology*. Di edit oleh Barry L. Isaac. London: JAI Press Inc. Vol.18
- Kahn, Joel S. 1980. *Minangkabau Social Formations: Indonesian Peasant and The World economy*. Cambridge: Cambridge University Press
- Kahn, Joel S. 1993. *Constituting The Minangkabau: Peasants, Culture and Modernity in Colonial Indonesia*. Oxford: Berg Providence
- Kato, Tsuyoshi. 1982. *Matriliney and Migration: Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia*. Ithaca and London: Cornell University Press
- Mintz, Sydney W. 1960. "Peasant Markets", dalam *Scientific American*, Vol. 203:1
- Manan, Imran. 1995. *Birokrasi Modern dan Otortas Tradisional di Minangkabau*. Padang: Yayasan Pengkajian Kebudayaan Minangkabau
- Nash, June. 1994. "Global Integration and Subsistence Insecurity", dalam *American Anthropologist*. No. 96(1):7-30
- Oki, Akira. 1977. *Social Change in The West Sumatran Village: 1908-1945*. Disertasi the Australian National University
- P & K Sumatera Barat. 1994: *Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya di Daerah Sumatera Barat*. Padang. Laporan Penelitian
- Polanyi, Karl. 1957. *The Great Transformation*. Boston: Beacon
- Redfield, Robert. 1953. *The Primitive World and its Transformations*. Harmondsworth: Penguin Book
- Redfield, Robert. 1956. *Peasant Society and Culture: An Anthropological Approach to Civilization*. Chicago: The University of Chicago Press
- Redfield, Robert. 1985. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: Rajawali Press
- Skinner, G. William. 1964. "Marketing and Social Structure in Rural China: Part I." *Journal of Asian Studies* 24. November, halaman, 3-43
- Swartzberg, Leon Jr. 1979. *The North Indian Peasants Goes to Market*. Delhi: Motilal Banarsidass
- Schweizer, Günther. 1985: "Social Economic Change in the Rural Distribution System: Weekly Market in Yemen Arab Republic." Dalam: *Economy, Society and Culture in Contemporary Yemen*, edited by Pridham, B.R.. London: Croom Helm
- Thorner, Daniel. 1966. "Chayanov's Concept of Peasant Economy". Dalam *A.V. Chayanov: The Theory of Peasant Economy*, diedit oleh Daniel Thorner, Basile Kerblay and R.E.F. Smith
- Wallerstein, Immanuel. 1980. *The Capitalist World Economy*. Cambridge: Cambridge University Press
- Wolf, Eric R. 1966. *Peasants*. Englewood Cliffs New Jersey: Prentice-Hall, Inc
- Wong, Diana. 1987. *Peasants in the Making: Malaysia's Green Revolution*. Singapore: ISEAS
- Young, Ken. 1994. *Islamic Peasants and the State: The 1908 Anti-tax Rebellion in West Sumatra*. Yale Center for International and Area Studies. Monograph 40